

Peningkatan Kualitas Sdm Pariwisata Melalui Pendidikan Terintegrasi: Kolaborasi Perguruan Tinggi Vokasi Dengan Industri Pariwisata

Deden Saepudin¹, Diding Nurdin², Ilham Fajri³, Dadi Indra Permana⁴

Politeknikpar NHI Bandung¹, Universitas Pendidikan Indonesia², Akademi Pariwisata NHI Bandung^{3,4}
Email: deden.saepudin@stp-bandung.ac.id

Abstract

The quality of tourism human resources is closely related to the quality of tourism education institutions. A good tourism educational institution will also produce good graduates, as candidates for quality tourism human resources. Thus efforts to improve tourism human resources begin with efforts to improve the quality of tourism education. This study analyzes how education is managed in tourism vocational higher education institutions, especially at the NHI Bandung Tourism Academy and at Nusantara Jaya Depok Tourism Academy. The research method uses a qualitative approach with observation techniques, documentation studies and in-depth interviews with stakeholders. It consists of directors, heads of study programs, lecturers, practice instructors, heads of internal quality assurance, and students at the two institutions that are the locus of research. The results of the study show that to produce graduates who are ready to work and have experience working in the industry, tourism higher institutions must collaborate with the hospitality industry in implementing integrated practical learning (work based learning). This form of collaboration is realized by involving industrial practitioners in a number of activities, including: 1) Curriculum development and alignment; 2) Formation of a Steering Committee; 3) Teaching practitioner program; 4) Implementaion on the job training; 5) Sending students to part-time work program (casual); and 6) Guest lecture from industry practitioners. The implications of this collaboration will improve the quality of graduates which will ultimately contribute to improving the quality of tourism human resources.

Keywords: Tourism human resources, Integrated education, Collaboration

Abstrak

Kualitas SDM pariwisata sangat terkait dengan kualitas lembaga pendidikan pariwisata. Lembaga Pendidikan pariwisata yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula, sebagai calon SDM pariwisata yang berkualitas. Dengan demikian upaya meningkatkan SDM pariwisata dimulai dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pariwisatanya. Studi ini menganalisis tentang bagaimana pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi vokasi pariwisata, yaitu di Akademi Pariwisata (AKPAR) NHI Bandung dan di AKPAR Nusantara Jaya Depok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam kepada para pemangku kepentingan. Terdiri dari Direktur, Ketua Prodi, Dosen, Instruktur praktik, ketua penjaminan mutu internal (PPM), dan mahasiswa di kedua intitusi yang jadi lokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki pengalaman bekerja di industri, perguruan tinggi pariwisata harus melakukan kolaborasi dengan indutri perhotelan dalam penyelenggaraan pembelajaran praktik yang terintegrasi. Bentuk kolaborasi diwujudkan dengan cara melibatkan praktisi Industri dalam sejumlah kegiatan, diantaranya: 1) Pengembangan dan penyesuaian kurikulum; 2) Pembentukan Dewan Pengarah; 3) Program praktisi mengajar; 4) Pengiriman mahasiswa praktik kerja lapangan; 5) Program bekerja paruh waktu (casual); dan 6) Kuliah tamu dari praktisi industri. Implikasi dari kolaborasi ini akan meningkatkan kualitas lulusan yang pada akhirnya akan berkontribusi terdapa peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata.

Kata Kunci: SDM Pariwisata, Pendidikan terintegrasi, Kolaborasi

A. PENDAHULUAN

Potensi keunggulan destinasi wisata, berupa keindahan alam maupun keunikan budaya yang dimiliki Indonesia saat ini disinyalir belum dikelola secara optimal sebagai sebuah daya tarik wisata yang bisa meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara yang sesuai dengan harapan. Hal ini mengakibatkan daya saing pariwisata Indonesia dianggap masih rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia bahkan dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara sekalipun. Berdasarkan Laporan The Travel & Tourism Competitiveness Report yang dirilis WEF (World Economic Forum) tahun 2019 tentang peringkat indeks daya saing pariwisata, Indonesia berada di peringkat 40 dari 140 negara di dunia. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), indeks daya saing pariwisata Indonesia tersebut berada di peringkat 4, masih di bawah Singapore, Malaysia, dan Thailand. Sementara untuk indeks daya saing SDM Pariwisata, The Travel & Tourism Competitiveness Report tahun 2019, menempatkan Indonesia pada posisi nomor 44 di antara 140 negara di dunia, dan nomor 5 di antara negara negara ASEAN. (Word Economic Forum: 2019). Selengkapnya data tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Indeks Daya Saing Keunggulan Pariwisata dan SDM Pariwisata
Dunia untuk Negara Negara di Kawasan ASEAN Tahun 2019

No.	Nama Negara	Daya Saing Keunggulan Pariwisata	Daya Saing SDM Pariwisata
1.	Singapura	17	5
2.	Malaysia	29	15
3.	Thailand	31	27
4.	Indonesia	40	44
5.	Cambodia	54	95
6.	Viet Nam	63	47
7.	Brunei Darussalam	72	69
8.	Philippines	75	37

Sumber: The Travel & Tourism Competitiveness Report, Word Economic Forum

Menyikapi kenyataan masih rendahnya daya saing atau kualitas SDM pariwisata Indonesia saat ini harus menjadi perhatian dan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Kondisi seperti ini tidak bisa terus berlanjut, perlu dicarikan penyebab dan solusinya. Secara teoritis hal ini bisa terjadi akibat banyak faktor, salah satunya adalah faktor kualitas pendidikan, dalam hal ini tertuju kepada Lembaga Pendidikan vokasi bidang Pariwisata. Banyak pakar menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan tugas pekerjaannya sehingga bisa lebih produktif dan mampu bersaing dengan yang lainnya. Salah satu instrument yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu SDM adalah dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini diungkapkan dalam teori Human Capital Investment, (Schultz, 1961), (Becker, 1965) yang menyatakan bahwa pendidikan dijadikan sebagai salah satu instrumen penting yang dapat digunakan untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan pekerjaan dengan produktivitas tinggi sehingga bisa meraih tugas dan penghasilan yang tinggi pula.

Keberadaan lembaga pendidikan tinggi pariwisata berkualitas memiliki posisi strategis dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Dari sinilah akan lahir SDM pariwisata yang akan menjadi motor penggerak industri pariwisata. Permasalahan muncul ketika ada tuntutan dari dunia usaha dan dunia industri terhadap mutu lulusan yang siap kerja dan bukan sekedar siap training. Perlu diingat bahwa dalam pendidikan pariwisata sebagai salah satu pendidikan vokasi diperlukan penguatan keterampilan kerja yang lebih dibanding sekedar pemahaman teori atau ilmu pengetahuan saja. Pendidikan vokasi

sejatinya membangun 8 kompetensi lulusan, yakni: Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/ Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills. (Tosepu, 2018, hlm. 5).

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya kajian tentang sejauh mana kesiapan Lembaga Pendidikan vokasi pariwisata dalam menyelenggarakan pendidikannya guna menghasilkan SDM pariwisata yang berkualitas. Penelitian ini hadir sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut. Fokus penelitian akan diarahkan pada fenomena penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi Vokasi pariwisata. khususnya dalam kegiatan pembelajaran praktik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Pendidikan vokasi bobot pembelajaran praktik memiliki porsi waktu yang lebih banyak dibanding pembelajaran teori, sehingga aspek ini menjadi lebih prioritas untuk diteliti. Untuk kepentingan hal ini dipilih sebagai lokus penelitian adalah Akademi Pariwisata (AKPAR) NHI Bandung dan AKPAR Nusantara Jaya Depok. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada analisis fungsi produksi pendidikan (education production function), yaitu Context, Input, Process, Output, and Outcomes. yang dikemukakan oleh Cohn, E. (1979).

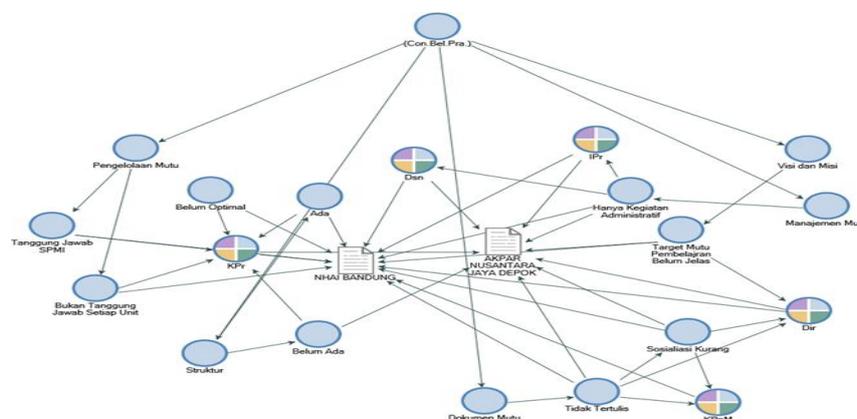
B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini dianggap tepat karena peneliti ingin mendapatkan fakta dan data yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian.. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (1982), Sugiyono (2019), Moleong (2017), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah fenomena manusia dan sosial. Dimana peneliti bisa melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data di lapangan yang dideskripsikan secara naratif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan sejumlah pemangku kepentingan terkait topic penelitian, yaitu Direktur, Ketua SPMI, Ketua Prodi, Dosen dan Instruktur praktik di AKPAR NHI Bandung dan AKPAR Nusantara Jaya Depok. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara naratif dan diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Context

Hasil interpretasi dan pengolahan data (context) hasil wawancara di lapangan yang diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12 dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

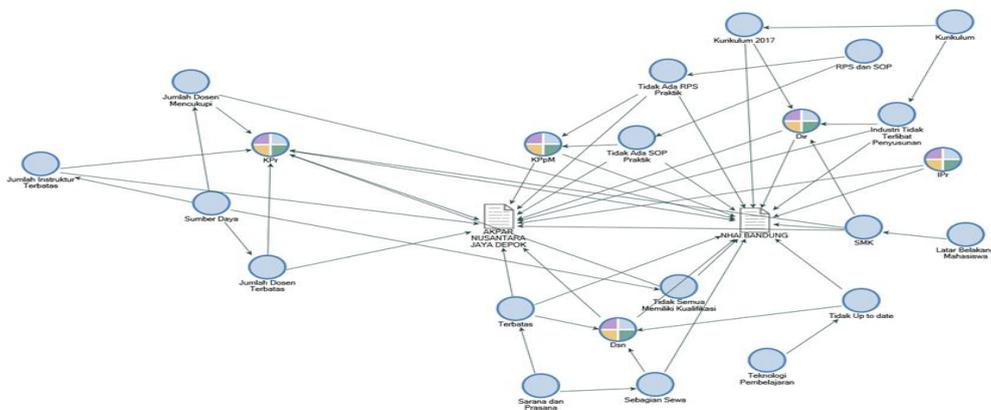


Gambar 1 Sebaran Jawaban Con.Bel.Pra (Context Pembelajaran Praktik)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa gambaran context pembelajaran praktik di di AKPAR NHI Bandung dan Akpar Nusantara Jaya Depok menunjukkan bahwa Visi dan Misi Lembaga belum secara jelas menyatakan target mutu pembelajaran praktik (Dir). Dalam hal kebijakan (KpPm) menyatakana bahwa kebijakan dalam merencanakan mutu tidak dibuat dalam bentuk dokumen tertulis yang dapat disosialisikan kepada civitas akademika, serta manajemen mutu masih terbatas pada kegiatan administratif (IPr). Sedangkan Pengelolaan mutu cenderung masih menjadi tanggung jawab SPMI, belum menjadi tanggung jawab bersama setiap unit (KPr). Mengenai palaksanaan mutu (Dsn) menyatakan struktur pelaksana kegiatan mutu sudah ada namun belum berfungsi secara optimal.Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sossialisai (Dir;KPr,M), serta daya dukung pelaksana kegiatan mutu internal belum dibuat secara struktural. (KPr;Dsn).

2. Input

Adapun hasil interpretasi dan pengolahan data (input) hasil wawancara di lapangan yang diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12 dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2 Sebaran Jawaban Inp.Bel.Pra (Input Pembelajaran Praktik)

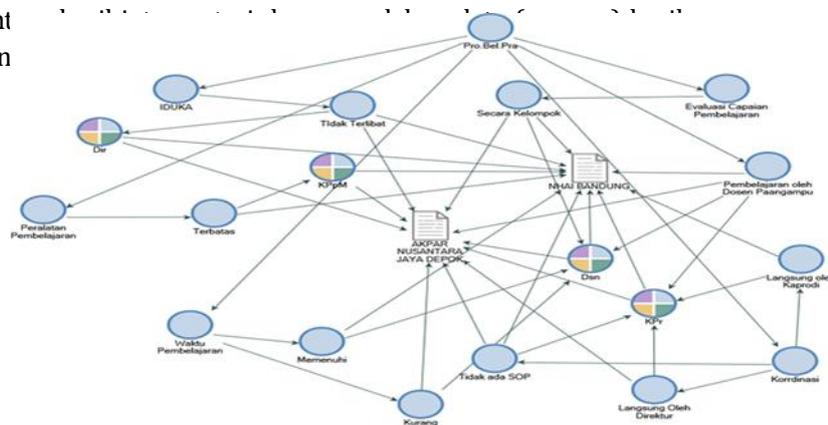
Berdasarkan gambar 2 di atas diketahui bahwa input yang dimaksud dalam pembelajaran praktik adalah kurikulum, SOP, dosen, sarana dan prasarana serta teknologi pembelajaran. Terkait kurikulum informan (Dir) baik dari AKPAR NHI Bandung maupun Akpar Nusantara Jaya Depok mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2017 serta dalam penyusunannya belum melibatkan pihak industri. Lebih spesifik input pembelajaran praktik juga terkait dengan SOP dan RPS pembelajaran praktik, menurut (KpPm) SOP dan RPS praktik yang masih belum disajikan dalam bentuk dokumen tertulis. Muatan yang terkandung dalam RPS dan SOP tidak secara eksplisit tertuang seperti pembelajaran pada umumnya, hanya sebatas implisit bahwa dalam beberapa materi perkuliahan perlu ada praktik namun tidak secara khusus dan mendetail dibuat dalam bentuk SOP dan RPS yang baku.

Garis yang terurai dari informan (KPr) dan (DSn) menunjukkan bahwa sumber daya sebagai input pembelajaran praktik juga masih menjadi sorotan, pasalnya sumber daya yang ada pada kedua AKPAR baik dosen maupu instruktur yang masih terbatas bahkan KPr secara detail mengungkapkan kualifikasi para dosen maupun instruktur masih kurang memiliki pengalaman kerja, (DIR) lebih lanjut mengemukakan bahkan dosen dan instruktur sering kali merangkap sebagai pengampu mata kuliah teori juga. Adapun yang terkait dengan sarana dan prasarana untuk pemebelajaran praktik di kedua tempat penelitian ini memiliki gambaran yang sama, yakni (DSn) menyebutkan sarana dan prasarana pembelajaran praktik masih terbatas, sebagian milik sendiri dan sebagaian menyewa di hotel bahkan di Akpar Nusantara Jaya Depok sering kali memanfaatkan ruang yang ada dirubah menjadi ruang praktik.

Sehingga dengan adanya fenomena tersebut menggambarkan masih belum maksimalnya pemenuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran praktik.

3. Process

Sement
diolah dengan



di lapangan yang

:

Gambar 3 Sebaran Jawaban Pro.Bel.Pra (Process Pembelajaran Praktik)

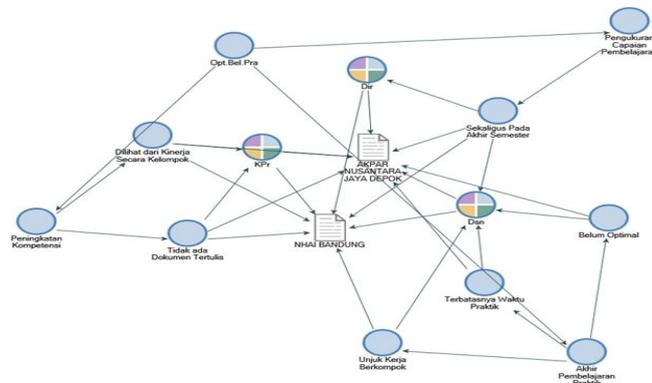
Pada gambar 3 divatas terlihat bahwa terdapat enam fokus yang muncul dalam sebaran Pro.Bel.Pra, dimana Dir dan KPPM menyebutkan bahwa komposisi waktu yang digunakan untuk pembelajaran praktik sudah cukup untuk Akpar NHI Bandung, namun berbeda pada Akpar Nusantara Jaya Depok (Dsn) yang menyebutkan alokasi waktu dalam pembelajaran praktik masih kurang. Kegiatan pembelajaran praktik di koordinasikan secara langsung oleh (KPr) melalui WhatsApp di NHI Akpar NHI Bandung, sedangakandi Akpar Nusantara Jaya Depok koordinasi pembelajaran praktik dilakukan melalui rapat oleh direktur. Secara lebih lanjut (Dsn) menyatakan hal ini dikarenakan tidak adanya SOP dan RPS yang baku untuk pembelajaran praktik.

Akibat koordinasi pembelajarn praktik yang terbatas sehingga dalam implementasinya (Dsn dan KPr) menyebutkan pembelajaran diserahkan seutuhkan kepada para dosen pengampu mata kuliah, sehingga media, bahan ajar, dan teknik tergantung pada kehendak para dosennya. Sehingga hal ini akan mempengaruhi pada focus proses pembelajaran praktik selanjutnya yakni evaluasi capaian pembelajaran praktik. Berdasarkan sebaran diatas terlihat evaluasi capaian pembelajaran diukur secara kelompok bukan individu. Sehingga sulit mengukur tingkat ketercapaian perkembangan setiap mahasiswa dalam pembelajaran praktik.

Fokus terakhir yang muncul dalam sebaran proses pembelajaran praktik menurut (KPr dan KPpM) adalah belum adanya keterlibatan DUDIKA dalam proses pembelajaran praktik. Keterlibatan tersebut sangat minim di kedua kampus tersebut baik Akpar NHI Bandung maupun Akpar Nusantara Jaya Depok. Padahal keberadaan DUDIKA ini sangat penting dalam membuka wawasan serta pemberian pengalaman pembelajaran praktik kapada mahasiswa, karena DUDIKA lah yang selalu mengikuti update teknologi yang berkembang.

4. Output

Sedangkan hasil interpretasi dan pengolahan data (output) hasil wawancara di lapangan yang diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12 dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:

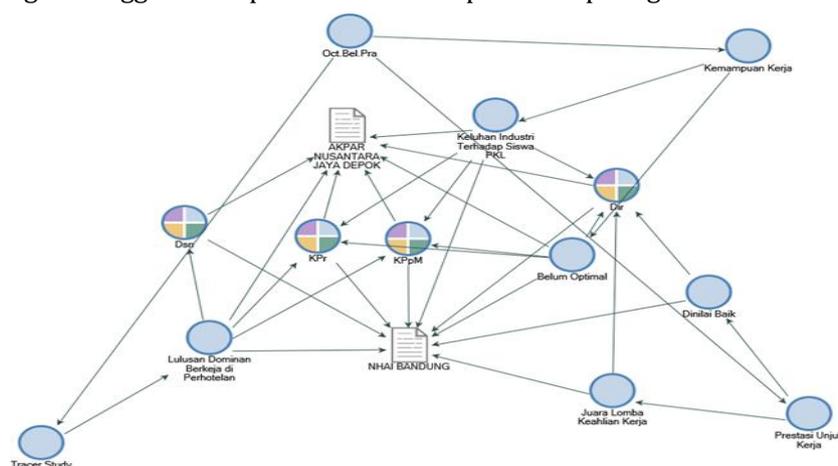


Gambar 4 Sebaran Jawaban Otp.Bel.Pra (Output Pembelajaran Praktik)

Berdasarkan visualisasi sebaran Output Pembelajaran Praktik pada Akpar Nusantara Jaya Depok Capaian pembelajaran praktik masih belum optimal karena terbatasnya waktu dan peralatan yang digunakan (Dsn). Selanjutnya jika melihat panah ke kanan dari Opt.Bel.Pra dinyatakan oleh (Dsn dan Dir) bahwa capaian pembelajaran pada kedua kampus Akpar tidak diukur pada setiap sesi belajar tapi sekaligus pada saat akhir semester. Selain itu Perubahan sikap dan peningkatan kompetensi mahasiswa setelah belajar tidak dicatat secara tertulis tapi dilihat dari Gambaran kemampuan unjuk kerjanya secara kelompok (KPr). Selain pada capaian pembelajaran serta perubahan sikap dan peningkatan kompetensi maka output pembelajaran praktik terlihat masih belum sesuai dengan standard dan kebutuhan dunia industri. Masih terdapat sejumlah mahasiswa yang belum siap bekerja. (KPr) secara spesifik di sebelah kiri menandakan bahwa AKPAR NHI berbeda dengan Akpar Nusantara Jaya Depok, memiliki ke khasan yakni pada akhir kegiatan pembelajaran praktik, mahasiswa wajib melakukan unjuk kerja secara kelompok.

5. Outcomes

Bagian terakhir, hasil interpretasi dan pengolahan data (outcomes) hasil wawancara di lapangan yang diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12 dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5 Sebaran Jawaban Otc.Bel.Pra (Outcomes Pembelajaran Praktik)

Focus sebaran outcomes pembelajaran praktik adalah bagaimana timbal balik atas perubahan hasil yang telah di proses dari keadaan output awal para mahasiswa sebelum mendapatkan pengalaman pembelajaran praktik. Sehingga apabila mengamati gambar 5 menurut hasil wawancara kepada keempat informan di setiap kampus Akpar maka menyebutkan tiga bahasan dalam outcomes pembelajaran praktik yakni 1) Kemampuan Kerja; 2) Prestasi unjuk kerja dan 3) Hasil Tracer Studi.

Menurut informan (Dir) Akpar NHI Bandung menunjuk pada garis kemampuan kerja yang belum optimal serta (KPPM, KPr dan Dsn) dari kedua Akpar secara umum menyatakan selain belum merata terbukti masih ada keluhan dari industri perhotelan tentang mahasiswa yang PKL, terutama soal kompetensi dan sikap dalam bekerja. Berbanding terbalik (Dir) beranggapan bahwa prestasi unjuk kerja mahasiswa dinilai baik terbukti dengan sering kali menjadi juara lomba kompetisi keahlian kerja (skill). Namun untuk keakuratan pencapaian outcomes pembelajaran hasil tracer study juga sangat penting bagi kampus sebagai wahana masukan dari pihak eksternal untuk kampus itu sendiri. (Dsn, KPPM dan KPr) menggambarkan bahwa Hasil Tracer Study memberikan Sebaran lulusan didominasi bekerja di industri pariwisata, khususnya perhotelan tapi berada pada level pelaksana.

Dari hasil analisis kelima fungsi produksi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi masih belum optimalnya pengelolaan pendidikan vokasi pariwisata yang ditandai dengan ketidaksiapan lulusannya bekerja di industri adalah karena belum selarasnya (link & match) lembaga pendidikan vokasi dengan industri (DUDIKA). Bahwa apa yang dipelajari dalam dunia pendidikan seyogyanya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri dan dunia kerja. Mengingat hal tersebut, maka diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi vokasi dengan dunia industri dalam menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi. Kolaborasi yang dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh para nara sumber, yaitu melibatkan praktisi industri dalam kegiatan pendidikan. Secara teknis kegiatan tersebut bisa dituangkan dalam berbagai kegiatan, misalnya pengembangan dan penyelarasan kurikulum, penentuan profil lulusan dan uraian capaian pembelajaran, pembentukan Dewan Pengarah (Advisory Board), mengundang praktisi untuk mengajar, kerjasama pengiriman mahasiswa PKN dan program magang harian (casual), dan menyelenggarakan kuliah tamu dari praktisi industry. Kesemua kegiatan ini diyakini bisa mendekatkan diri para mahasiswa dengan dunia industri dan perkembangan tren bisnis yang menyertainya, sehingga kelak saat mereka bekerja sudah tidak asing lagi dengan dunia kerja yang dihadapinya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diketahui bahwa kondisi masih rendahnya kualitas SDM Pariwisata, khususnya bidang perhotelan saat ini, salah satunya adalah karena ketidaksiapan mereka bekerja di Industri sesuai dengan standar dan kebutuhan Industri penggunaannya. Ditelisik dari sudut pandang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ini terjadi karena penyelenggaraan pendidikan pariwisata, khususnya kegiatan pembelajaran praktik belum dikelola secara optimal karena belum intens melibatkan DUDIKA (Dunia Usaha dan dunia Industri). Diperlukan keterlibatan dunia industri dalam pendidikan pariwisata yang dituangkan dalam bentuk kolaborasi dalam pelaksanaan sejumlah kegiatan, diantaranya 1) Pengembangan dan penyelarasan kurikulum, penyusunan profil lulusan dan capaian pembelajaran; 2) Pembentukan Dewan Pengarah; 3) Program praktisi mengajar; 4) Pengiriman mahasiswa PKN dan program magang harian (casual); dan 5) Kuliah tamu dari praktisi industry. Kesemua kegiatan ini diyakini bisa membekali para mahasiswa dengan wawasan dan kompetensi sesuai kebutuhan dunia industri dan perkembangan tren usaha pariwisata yang menyertainya.

DAFTAR REFERENSI

- Becker, G.S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (third ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Cohn, E. (1979). *The Economics of Education*. Cambridge, Massachusetts: Ballinger Publishing Company.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Schultz, Theodore, W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economics Review*, Vol. 51, No. 1 (Mar., 1961), pp. 1-17 (19 pages) Published By: American Economic Association.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta - Bandung
- Tosepu, Yusrin Amad (2018), *Arah perkembangan pendidikan tinggi Indonesia*, Akad Media Publishing, Jakarta.
- Word Economic Forum (2019), "The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019" weforum.org. Published: 4 September 2019.